



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Harapan (*Hope*) dan Resiliensi Akademik Siswa SMA/SMK di Masa Pandemi COVID-19

NUR SOLIKHAH & DEWI RETNO SUMINAR*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara harapan (*hope*) dan resiliensi akademik siswa SMA/SMK di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif terhadap 223 siswa SMA/SMK dan pengambilan dilakukan dengan metode survei. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *State Hope Scale* (SHS) yang berjumlah 6 *item* ($\alpha=0,739$) untuk mengukur harapan (*hope*) dan skala resiliensi akademik yang berjumlah 41 *item* ($\alpha=0,913$) untuk mengukur resiliensi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harapan (*hope*) dan resiliensi akademik dengan kekuatan korelasi yang tinggi ($R=0,530$, $p<0,05$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harapan (*hope*) yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula resiliensi akademiknya, demikian juga sebaliknya.

Kata kunci: *covid-19, harapan, resiliensi akademik, siswa*

ABSTRACT

This study aims to examine the correlation between hope and academic resilience among high school students during the global pandemic of COVID-19. This research was conducted on 223 high school students. Data collecting method used a survey method. Instruments used for this study were Academic Resilience Scale ($\alpha=0,913$) and State Hope Scale ($\alpha=0,739$). Data was analyzed by Spearman-Rho correlation technique with the help of SPSS 22 for Windows. The result of this study obtained a significant value between hope and academic resilience with 0,000 ($p<0,05$) and coefficient correlation value is 0,530. It can be concluded that hope and academic resilience have a significant and positive correlation.

Keywords: *academic resilience, covid-19, hope, students*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2022, Vol. 2(1), 720-728

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: dewi.suminar@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Wabah *coronavirus disease* (COVID-19) pertama kali dideklarasikan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020. Terjadinya pandemi COVID-19 ini menyebabkan setiap individu dihadapkan pada situasi berisiko terpapar virus. Di Indonesia, penyebaran COVID-19 terjadi secara cepat sehingga untuk mengendalikan laju penyebarannya, pemerintah melakukan beberapa upaya pengendalian salah satunya dengan pembatasan kegiatan masyarakat. Pembatasan kegiatan masyarakat tersebut membuat masyarakat harus beradaptasi dengan berbagai perubahan pada segala aspek kehidupan. Salah satu aspek kehidupan yang paling terimbas pandemi COVID-19 adalah pendidikan. Pembelajaran yang sebelumnya diselenggarakan secara tatap muka di sekolah, harus diubah karena peraturan penutupan sekolah. Pembelajaran berubah menjadi pembelajaran jarak jauh, dengan bantuan berbagai media pembelajaran daring untuk menyelenggarakan proses pembelajaran.

Pembelajaran yang berubah dan tidak optimal selama pandemi membuat siswa mengalami berbagai kesulitan. Survei yang dilakukan oleh KPAI kepada siswa di berbagai provinsi di Indonesia terkait pembelajaran jarak jauh menunjukkan hasil bahwa sebanyak 79,9% siswa menyatakan tidak ada interaksi dengan guru selama proses pembelajaran seperti penjelasan materi dan tanya jawab, sehingga interaksi hanya terjadi pada saat pemberian tugas dan pengumpulan tugas. Selain itu, sebanyak 76,7% siswa mengaku tidak senang selama menjalani pembelajaran jarak jauh. Sebanyak 73,2% siswa mengaku tugas-tugas yang diberikan oleh guru selama pandemi berat, dan 37,1% siswa menyatakan bahwa waktu yang diberikan guru untuk mengerjakan tugas terlalu sempit (KPAI, 2021). Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan-kesulitan seperti minimnya interaksi dengan guru saat pembelajaran daring, tugas-tugas yang berat, dan waktu pengerjaan tugas yang sempit.

Pembelajaran selama pandemi juga mengakibatkan *burnout* pada siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maghfirani & Hariastuti (2020) terhadap 386 siswa SMA di Tulungagung menunjukkan bahwa selama pandemi, sebanyak 15% siswa mengalami *burnout* tingkat tinggi dan sebanyak 71% siswa mengalami *burnout* tingkat sedang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Madigan & Curran (2021) menjelaskan bahwa *burnout* merupakan salah satu faktor yang dapat memprediksi memburuknya pencapaian akademik siswa.

Seiring dengan perkembangan situasi pandemi, bentuk pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka terbatas. Perubahan antara tatap muka terbatas dan pembelajaran jarak jauh juga menciptakan ketidakpastian pembelajaran yang dialami siswa. Perubahan metode pembelajaran (PTM atau PJJ) disesuaikan dengan kondisi kasus COVID-19 dengan memperhatikan instruksi peraturan dari pemerintah pusat dan daerah setempat. Siswa yang sangat terdampak pada ketidakpastian pembelajaran selama pandemi adalah siswa SMA/SMK. Hal ini disebabkan karena tuntutan sekolah dan persiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan atau persiapan menghadapi dunia kerja (Williams dkk., 2021).

Dampak tersebut juga dirasakan oleh siswa SMA/SMK di Klaten, Jawa Tengah. Berdasarkan survei, didapatkan hasil bahwa 95,2% siswa mengalami kesulitan selama pembelajaran di masa pandemi. 76,2% siswa merasa bahwa pembelajaran selama pandemi mengganggu proses belajar, dan 90,5% siswa mengungkapkan bahwa materi yang diberikan guru dengan metode daring selama pandemi menjadi tidak efektif dan sulit dipahami. Kemudian, sebanyak 76,2% siswa mengalami ketertinggalan

materi dan sebanyak 85,7% siswa merasa kesulitan mengejar materi yang tertinggal, sehingga membuat sekitar 66,75% siswa menjadi pesimis terhadap hasil ujian.

Ketidakpastian pembelajaran yang menyebabkan kesulitan-kesulitan tertentu bagi siswa menuntut siswa untuk terus beradaptasi dengan segala perubahan berdasarkan perkembangan jumlah kasus COVID-19. Risiko penularan COVID-19 di sekolah selama PTM terbatas dapat mengakibatkan berubahnya metode pembelajaran dan penutupan sekolah kembali. Tuntutan untuk terus adaptif dengan perasaan ketidakpastian yang dirasakan siswa berpengaruh terhadap perilaku belajar siswa yang dapat menurunkan performa akademik dan pengambilan keputusan yang negatif (Cao, 2021). Belajar dalam kondisi yang penuh ketidakpastian juga menyebabkan konsentrasi siswa terganggu, menurunkan efisiensi belajar dan menurunkan performa akademik (Cao, 2021). Dengan menurunnya performa akademik dan menurunnya nilai akan membuat siswa lebih mudah stres.

Stres juga disebabkan oleh banyaknya tekanan dari sekitar dan tuntutan yang tinggi (Cao, 2021), tuntutan akademik tersebut diantaranya ekspektasi yang tinggi dari orang tua, guru, maupun dirinya sendiri (Williams dkk., 2021). Beberapa faktor lain yang berhubungan dengan stress pada siswa selama pandemi adalah tekanan belajar yang tinggi, beban tugas yang tinggi, dan kekhawatiran terhadap nilai (Dano, 2021).

Namun, saat menghadapi berbagai tantangan, hambatan, dan kesulitan selama menjalani pembelajaran di masa pandemi, ada sebagian siswa yang dapat melalui dan mengatasinya dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil *preliminary study* yang dilakukan terhadap 68 siswa SMA yang sedang menjalani pembelajaran di masa pandemi. Data menunjukkan bahwa sebanyak 97,1% siswa tetap mampu terus bekerja keras dan mencoba belajar, sebanyak 61,8% siswa tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam belajar, dan sebanyak 66,2% siswa dapat mengubah dan mencoba berbagai metode belajar untuk mengatasi kesulitan. Selain itu, sebanyak 23,5% siswa tidak merasakan kecemasan, dan terdapat 64,7% siswa tidak merasa panik saat menghadapi kesulitan selama belajar di masa pandemi. Kemudian data tersebut juga menunjukkan bahwa sebanyak 82,4% siswa optimis bahwa mereka memiliki kesempatan yang tinggi untuk berprestasi di sekolah.

Berdasarkan hasil *preliminary study* tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjadi responden memiliki resiliensi akademik. Menurut Cassidy (2016) siswa yang resilien secara akademik adalah siswa yang memiliki ketekunan (*perseverance*), yaitu tidak mudah menyerah dan tetap bekerja keras meskipun mengalami kesulitan atau menghadapi hambatan, siswa yang resilien juga mampu melakukan refleksi diri dan dapat mencari bantuan yang dibutuhkan secara adaptif, selain itu mereka juga dapat mengelola afek negatif serta respon emosional. Senada dengan hal tersebut Martin & Marsh (2003) juga mengemukakan bahwa siswa yang resilien secara akademik adalah siswa yang persisten, yaitu dapat terus mencoba dan bekerja keras ketika dihadapkan pada kesulitan, memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengatasi masalah dan kesulitan yang sedang dihadapi dan memiliki strategi yang efektif untuk mengatasinya, serta memiliki kecemasan yang rendah ketika menghadapi kesulitan.

Saat menghadapi berbagai tantangan, masalah dan kesulitan, kemudian mampu bangkit, bertahan, dan berkembang ditengah kesulitan, maka hal tersebut menunjukkan resiliensi (Amelia dkk., 2014, dalam Priatni & Listiyandini, 2018). Siswa yang mampu bertahan, beradaptasi, dan mampu menunjukkan performa akademik yang bagus meskipun berada pada situasi krisis menunjukkan bahwa mereka memiliki resiliensi akademik tinggi. Sedangkan siswa yang resiliensi akademiknya rendah akan kesulitan dalam mengatasi berbagai tekanan serta perubahan dalam kegiatan akademiknya, mereka

juga mudah mengalami stress dan akan cenderung memiliki masalah psikologis (Cheng & Catling, 2015). Resiliensi penting untuk membantu siswa dapat mengelola tuntutan akademik dan memungkinkan kemajuan positif dan mengatasi tekanan akademik, pekerjaan, dan kehidupan (Caruana dkk., 2011 dalam Robbins dkk., 2018) sehingga resiliensi dapat mengurangi perilaku negatif yang disebabkan oleh stress dan menjadi adaptif terhadap kesulitan yang dialami (Waxman dkk., 2003).

Resiliensi akademik adalah kemampuan siswa untuk menghadapi kejatuhan (*setback*), stres, dan tekanan secara efektif dalam lingkup akademik (Martin & Marsh, 2003). Resiliensi akademik juga didefinisikan sebagai kapasitas yang dimiliki individu dalam mengatasi berbagai kesulitan yang akut maupun kronis yang dapat menjadi sebuah ancaman terhadap perkembangan pendidikan siswa (Cassidy, 2016). Resiliensi akademik merupakan peningkatan kemungkinan untuk sukses secara akademik di tengah lingkungan yang penuh kesulitan (Cassidy, 2016). Siswa yang resilien adalah siswa yang mampu untuk menjaga motivasi belajar dan tetap berprestasi meskipun berada di situasi dan kondisi yang penuh tekanan dan beresiko menurunkan performa akademik (Waxman dkk., 2003). Dalam menghadapi kesulitan, proses resiliensi masing-masing siswa dapat berbeda, ada siswa yang mengalami penurunan dan ada pula siswa yang mampu membalikkan kondisi kegagalan sehingga dapat maju dan berkembang (Martin & Marsh, 2006).

Individu membutuhkan faktor-faktor protektif untuk dapat menumbuhkan resiliensi diri yang tinggi. Faktor protektif adalah faktor-faktor yang menjelaskan resiliensi dan adaptasi ditengah situasi penuh tekanan (Germezy, 1983 dalam Jowkar dkk., 2011). Resiliensi memiliki faktor protektif internal dan eksternal. Salah satu faktor internal dalam diri individu yang dapat mempengaruhi resiliensi adalah harapan (Gizir & Aydin, 2009). Harapan (*hope*) adalah sebuah mekanisme yang digunakan sebagai *coping* dalam menghadapi kesulitan dalam hidup (Snyder, 2002 dalam Çiçek, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Gottron (2020) menyebutkan bahwa harapan (*hope*) berhubungan dengan resiliensi akademik. Harapan (*hope*) merupakan salah satu *psychological strength* yang berperan sebagai faktor protektif bagi remaja yang menghadapi situasi yang sulit (Valle dkk., 2006). Ketika *hope* naik, persepsi kemampuan remaja untuk dapat pulih dari kesulitan juga naik (Botor, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Rivera dkk. (2021) juga mengonfirmasi bahwa *hope* sangat penting untuk resiliensi individu dan komunitas. Selain itu *hope* juga dipandang penting bagi resiliensi dan kepuasan hidup siswa (Rivera dkk., 2021).

Siswa dengan harapan yang tinggi dapat mengonseptualisasikan tujuan mereka secara jelas, sedangkan siswa yang memiliki harapan yang rendah memiliki tujuan yang lebih ambigu dan tidak jelas (Snyder, 1994, dalam Snyder dkk., 2002). Selain itu harapan yang tinggi membuat individu memiliki kemampuan untuk menemukan solusi alternatif untuk maju ketika menghadapi hambatan dan rintangan (Snyder, 2002, dalam Gottron, 2020). Sedangkan individu dengan harapan yang rendah merasa tidak yakin tentang bagaimana mereka dapat mencapai tujuan mereka dan tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika menghadapi hambatan (Snyder, 1998 dalam Snyder, 2000).

Meskipun sudah banyak penelitian yang menjelaskan bahwa *hope* berhubungan dengan resiliensi, namun penelitian mengenai hubungan antara harapan (*hope*) dan resiliensi akademik masih jarang ditemukan, khususnya dalam konteks pandemi pada subjek siswa SMA/SMK. Oleh karena itu, penelitian ini ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan harapan (*hope*) dan resiliensi akademik siswa SMA/SMK di masa pandemi COVID-19.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Metode survei merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada banyak orang dalam periode waktu yang singkat (Neuman, 2013). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebarluaskan melalui *Google Form*. Pemilihan pendekatan kuantitatif ini dilakukan karena lebih mudah mendapatkan data dengan cepat dan banyak.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SMA/SMK yang berasal dari berbagai sekolah di Kabupaten Klaten. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability* sampling dengan tipe *accidental/convenience sampling*, yang mana partisipan diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan kriteria partisipan yang telah ditentukan, kemudahan akses terhadap partisipan, dan kesediaan individu untuk menjadi partisipan. Teknik penghitungan sampel dilakukan menggunakan rumus dari Tabachnick dan Fidell dimana penghitungan jumlah sampel dilakukan dengan memperhitungkan jumlah variabel independen (Pallant, 2011).

Rumus penghitungan sampel tersebut adalah $N > 50 + 8m$ (m = jumlah variabel independen). Berdasarkan rumus tersebut, maka jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 58 partisipan. Penelitian ini melibatkan 223 siswa SMA/SMK dari berbagai sekolah di Kabupaten Klaten ($M_{usia}=16,52$; $SD_{usia}=1,110$). Partisipan penelitian ini terdiri dari 163 siswa SMA (73,1%) dan 60 siswa SMK (26,9%) dengan rincian siswa laki-laki sebanyak 69 siswa (30,9%) dan siswa perempuan sebanyak 154 siswa (69,1%). Sebanyak 110 siswa (49,3%) merupakan siswa kelas 10, sebanyak siswa (13,5) merupakan siswa kelas 12, dan sebanyak 83 (37,2%) merupakan siswa kelas 12. Sebelum dilibatkan dalam penelitian ini, partisipan terlebih dahulu diberikan *informed consent* yang menunjukkan kesediannya untuk mengisi kuesioner penelitian.

Pengukuran

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel resiliensi akademik adalah skala resiliensi akademik yang terdiri dari 41 *item* yang disusun oleh Afriyeni & Rahayuningsih (2020) berdasarkan aspek-aspek resiliensi akademik dari Cassidy (2016) menggunakan skala *likert* dengan 5 pilihan jawaban (1="sangat tidak sesuai", 5="sangat sesuai"). Kemudian alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel harapan (*hope*) adalah *State Hope Scale* (SHS) yang dikembangkan oleh Snyder dkk. (1996) dan telah dilakukan adaptasi oleh Muharromah (2019), alat ukur ini menggunakan skala *likert* dengan 4 pilihan jawaban (1="sangat tidak sesuai", 4="sangat sesuai"). Analisis reliabilitas pada skala resiliensi akademik dan skala harapan dilakukan dengan teknik *Cronbach's alpha*. Reliabilitas skala resiliensi akademik adalah sebesar 0,913 dan reliabilitas skala harapan adalah 0,739. Kedua skala memiliki reliabilitas yang cukup baik. Skor partisipan pada setiap variabel didapatkan dengan menjumlahkan skor dari setiap *item*.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel dalam penelitian. Sebelum dilakukan uji korelasi, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji

linearitas. Uji korelasi dilakukan dengan teknik *Spearman-Rho* dengan bantuan program *IBM SPSS 22.0 for Windows*.

HASIL PENELITIAN

Analisis deskriptif pada variabel harapan didapatkan hasil ($M=18,07$ $SD=2,694$), sedangkan pada variabel resiliensi akademik didapatkan hasil ($M=148,84$, $SD=19,113$). Hasil analisis uji korelasi diketahui bahwa variabel harapan (*hope*) berkorelasi positif dan cenderung kuat ($r(223)=0,530$; $p=0,000$) dengan variabel resiliensi akademik.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara harapan (*hope*) dan resiliensi akademik siswa SMA/SMK di masa pandemi covid-19. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan antara harapan (*hope*) dan resiliensi akademik siswa SMA/SMK di masa pandemi covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa apabila tingkat harapan individu tinggi, tingkat resiliensi akademik yang dimiliki juga tinggi, begitu pula sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Gottron (2020) yang menunjukkan bahwa harapan (*hope*) memiliki korelasi yang positif dengan resiliensi akademik.

Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa orang yang memiliki harapan yang tinggi secara otomatis juga memiliki tingkat resiliensi yang tinggi (Shetty, 2015, dalam Scarvanovi dkk., 2020). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sünbül & Çekici (2018) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harapan (*hope*) dan resiliensi, dimana ketika skor harapan subjek penelitian naik, skor resiliensi juga naik. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Togo dkk. (2018) yang melakukan penelitian terhadap siswa yang belajar *sport science*, penelitian tersebut menemukan bahwa harapan dan resiliensi berhubungan positif.

Harapan (*hope*) adalah sebuah mekanisme yang mampu membangkitkan kepercayaan individu bahwa kesulitan yang sedang mereka hadapi dapat mereka atasi dengan adaptasi sumber daya dan tantangan dalam kehidupan (McClellintock, 2009, dalam Sünbül & Çekici 2018). Ketika memiliki harapan yang tinggi, siswa lebih termotivasi untuk mencapai tujuan dan memiliki berbagai strategi untuk mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan, hal ini bermanifestasi pada tingginya persepsi siswa terhadap kemampuannya untuk dapat menghadapi kesulitan (Botor, 2019). Harapan merupakan faktor dalam diri individu yang membuat mereka mampu menginisiasi dan mempertahankan usaha serta strategi dalam mencapai tujuan, termasuk fleksibilitas mereka dalam menghadapi rintangan yang kemudian akan berdampak pada pencapaian mereka (Snyder dkk., 2002).

Jika memiliki harapan, individu dapat berfungsi secara efektif meskipun mereka menghadapi banyak hambatan dan tantangan (Mednick dkk., 2007). Harapan yang tinggi yang dimiliki siswa mendorong siswa SMA/SMK dapat menghadapi berbagai kesulitan pembelajaran dan hambatan selama pandemi covid-19 dengan cara beradaptasi dengan model pembelajaran baru dan mencoba strategi-strategi belajar untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka alami. Kemampuan siswa untuk terus berusaha di tengah situasi sulit merupakan aspek dari resiliensi akademik (Martin & Marsh, 2003)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara harapan (*hope*) dengan resiliensi akademik siswa SMA/SMK di masa pandemi COVID-19. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika harapan yang dimiliki siswa tinggi, resiliensi akademik mereka juga tinggi, demikian pula sebaliknya, ketika harapan yang dimiliki siswa rendah, resiliensi akademik mereka juga rendah.

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menyelidiki variabel-variabel lain yang mungkin memiliki hubungan dengan resiliensi akademik pada siswa SMA/SMK di masa pandemi COVID-19. Untuk sekolah, diharapkan dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan resiliensi akademik siswa dengan berbagai program yang dapat meningkatkan resiliensi akademik siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah atas segala nikmat dan karunia Allah, penulisan naskah artikel ini dapat diselesaikan. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini sehingga naskah penelitian ini dapat diterbitkan.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Nur Solikhah dan Dewi Retno Suminar tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham atau menerima dana dari perusahaan dan organisasi manapun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Afriyeni, N., & Rahayuningsih, T. (2020). Konstruksi Alat Ukur Resiliensi Akademik untuk Kepuasan Belajar Online Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 135–146.
- Botor, N. J. (2019). Hope Predicts Happiness with Life, Personal Well-Being, and Resilience Among Selected School-going Filipino Adolescents. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 47(2), 125–141.
- Cao, Q. (2021). The Mediated Effect of Stress on Uncertainty and Students' Perceived Performance in Online Classes: A Mediation Analysis. *Proceedings of the 2021 4th International Conference on Humanities Education and Social Sciences (ICHESS 2021) The*, 615, 1785–1790. <https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.211220.302>
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Construct Measure. *Frontiers in Psychology*, 7, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Cheng, V., & Catling, J. (2015). The Role of Resilience, Delayed Gratification and Stress in Predicting Academic Performance. *Psychology Teaching Review*, 21(1), 13–24.

- Çiçek, İ. (2021). Effect of Hope on Resilience in Adolescents: Social Support and Social Connectedness as Mediators. *Journal of Positive School Psychology*, 5(2), 136–147. <https://doi.org/10.47602/jpsp.v5i2.283>
- Dano, A. P. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Stres Akademik Siswa SMAN 2 Padang Panjang di Masa Pandemi COVID-19* [Skripsi, Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/78129/>
- Gizir, C. A., & Aydin, G. (2009). Protective Factors Contributing to the Academic Resilience of Students Living in Poverty in Turkey. *Professional School Counseling*, 13(2), 38–49. <https://doi.org/10.1177/2156759X0901300103>
- Gottron, D. J. J. (2020). *The Interaction of Adversity, Hope, Social Support, and Academic Resilience in Emerging Appalachian Adults*. Abilene Christian University.
- Jowkar, B., Kohoulat, N., & Zakeri, H. (2011). Family Communication Patterns and Academic Resilience. *International Conference on Education and Educational Psychology (ICEEPSY 2011)*, 29, 87–90.
- KPAI. (2021). *Survei Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan Sistem Penilaian Jarak Jauh Berbasis Pengaduan KPAI*.
- Madigan, D. J., & Curran, T. (2021). Does Burnout Affect Academic Achievement? A Meta-Analysis of Over 100.000 Students. *Educational Psychology Review*, 33(2), 387–405. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09533-1>
- Maghfirani, R. T., & Hariastuti, R. T. (2020). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Pembelajaran Daring Dengan Burnout Pada Siswa SMA di Kabupaten Tulungagung Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal BK UNESA*, 12(3).
- Martin, A., & Marsh, H. (2003). Academic Resilience and the Four Cs: Confidence, Control, Composure, and Commitment. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, November.
- Martin, A., & Marsh, H. (2006). Academic resilience and its psychological and educational correlates: A construct validity approach. *Psychology in the Schools*, 43(3), 267–281.
- Mednick, L., Cogen, F., Henderson, C., Rohrbeck, C. A., Kiteessa, D., & Streisand, R. (2007). Hope More , Worry Less: Hope as a Potential Resilience Factor in Mothers of Very Young Children With Type 1 Diabetes. *Children's Healthcare*, 36(4), 385–396. <https://doi.org/10.1080/02739610701601403>
- Muharromah, R. (2019). *Hubungan Antara Harapan (Hope) dengan Resiliensi Pada Istri yang Mengalami Involuntary Childless* [Skripsi, Universitas Airlangga].
- Neuman, W. L. (2013). *Basics of Social Research: Qualitative & Quantitative Approaches* (Third Edit). Pearson Education.

- Pallant, J. (2011). *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using SPSS Program (4th Edition)*. Allen & Unwin.
- Priatni, M. R., & Listiyandini, R. A. (2018). The Influence of Self Compassion toward Resilience among Medical Students. *International Conference The 1st South East Asia Regional Conference of Psychology (RCP)*, 1.
- Rivera, M., Shapoval, V., & Medeiros, M. (2021). The relationship between career adaptability, hope, resilience, and life satisfaction for hospitality students in times of Covid-19. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 29, 100344. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2021.100344>
- Robbins, A., Kaye, E., & Catling, J. C. (2018). Predictors of Student Resilience in Higher Education. *Psychology Teaching Review*, 24(1), 44–52.
- Scarvanovi, B. W., Agustina, L. S., & Hidayati, F. (2020). Hope and Resilience among Pre-Championship Athletes with Disabilities. *Journal of ICSAR*, 4(1), 22–26.
- Snyder, C. R. (2000). *Handbook of Hope: Theory, Measures, and Applications*. Academic Press.
- Snyder, C. R., Shorey, H. S., Cheavens, J., Pulvers, K., Adams, V., & Wiklund, C. (2002). Hope and academic success in college. *Journal of Educational Psychology*, 94(4), 820–826. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.94.4.820>
- Snyder, C. R., Sympson, S. C., Ybasco, F. C., Borders, T. F., Babyak, M. A., Higgins, R. L., Babyak, M. A., & Higgins, R. L. (1996). Development and Validation of the State Hope Scale. *Journal of Personality and Sosial Psychology*, 70(2), 321–335.
- Sünbül, Z. A., & Çekici, F. (2018). Hope as Unique Agent of Resilience in Socio-economically Disadvantaged Adolescents. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 7(4), 299–304. <https://doi.org/10.11591/ijere.v7i4.15354>
- Togo, O. T., Caz, C., & Kayhan, R. F. (2018). The Relationship between Resilience and Constant Hope in Students Studying Sports Science. *European Journal of Educational Research*, 7(3), 583–589. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.7.3.583>
- Valle, M. F., Huebner, E. S., & Suldo, S. M. (2006). An analysis of hope as a psychological strength. *Journal of School Psychology*, 44, 393–406. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2006.03.005>
- Waxman, H. C., Gray, J. P., & Padron, Y. N. (2003). *Review of Research on Educational Resilience*.
- Williams, M. L., Morse, B. L., Degraffenried, W., & Mcauliffe, D. L. (2021). Addressing Stress in High School Students During the COVID-19 Pandemic. *NASN School Nurse*, 1–6. <https://doi.org/10.1177/1942602X21993053>